

STRUKTUR GENETIK PUISI MODERN JEPANG
JINRUI NO IZUMI (人類の泉) KARYA TAKAMURA KÔTARÔ

Pennyka May Jayanti

Alumni Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang

Universitas Dr. Soetomo

venyka68@gmail.com

Abstrak

Puisi lahir bukan dari kekosongan. Ia ada karena pengarang yang terkait erat dengan lingkungan dan karyanya yang disebut struktur genetik. Penelitian puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kôtarô ini menggunakan teori strukturalisme genetik menurut Kinayati Djojoseuroto. Sumber data diperoleh dari kumpulan puisi Takamura Kôtarô dalam buku yang berjudul 高村光太郎詩集 (*Takamura Kôtarô Shishuu*) karya 伊藤信吉 (*Ito Shinkira*) (1950). Analisis penelitian strukturalisme genetik puisi dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan struktur fisik, batin, kemudian dikaitkan dengan genetiknya. Dari gabungan struktur tersebut, dapat disimpulkan struktur genetik dalam puisi tersebut.

Kata Kunci: *Jinrui no Izumi*, puisi modern, struktur genetik, Takamura Kôtarô

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang karyanya sangat berhubungan erat dengan pengarang. Sastra sering menggambarkan latar kehidupan, pengalaman, kebiasaan, dan ekspresi pengarangnya. Para pengarang atau pencipta karya-karya sastra dapat berimajinasi bebas untuk menciptakan karya-karya yang berkualitas. Kedudukan sastra sebagai salah satu cabang seni sebenarnya sama dengan seni sebenarnya sama dengan seni-seni yang lain, namun dalam segi

keindahannya sastra sedikit berbeda dengan seni lainnya.

Dalam karya sastra, keindahannya disampaikan melalui bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra biasanya lebih sulit dipahami oleh para penikmat (pembaca) sastra. Namun di sinilah letak keindahan sastra. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para sastrawan untuk lebih memperdalam ilmu tentang sastra. Puisi sebagai karya seni yang dipenuhi dengan kepuhitan. Untuk mengetahui kepuhitan puisi lebih lanjut, perlulah lebih dulu mengetahui unsur-unsur

pembentuk puisi supaya dapat mengetahuinya secara mendalam. Dalam hal ini, Richards (dalam Djojuroto, 2005:15) menyebut kedua struktur itu adalah metode puisi dan hakikat puisi. Kedua struktur tersebut adalah struktur fisik dan struktur batin.

Pendekatan yang berusaha meneliti karya sastra dari segi struktur, dengan melihat komponen-komponen yang membangunnya dan hubungan antarkomponen adalah pendekatan *strukturalisme genetik*. Strukturalisme Genetik mendasarkan pendekatannya dengan dua prinsip pokok, yaitu strukturalisme dan genetik. Genetik karya sastra artinya asal-usul karya sastra itu, dalam hal ini asal-usul karya sastra adalah pengarang dan latar belakang sejarah yang melatarbelakangi penciptaan sastra itu, Teeuw (dalam Djojuroto 2005: 36-37). Salah satu karya sastra berupa puisi yang memiliki struktur yang kompleks dan memiliki keterkaitan dengan struktur genetiknya (pengarang) adalah puisi yang berjudul *Jinrui no Izumi* (人類の泉) yang berarti ‘Mata Air Kehidupan’ karya Takamura Kōtarō. Puisi ini adalah salah satu puisi

yang dituliskan untuk istrinya yang bernama Chieko Takamura. Puisi ini menggambarkan cinta Takamura kepada Chieko. Berdasarkan keterkaitan antarpuisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) dengan struktur genetiknya (pengarang) yang tidak lain adalah Takamura Kōtarō dan latar belakang penciptaan puisinya, peneliti tertarik untuk meneliti struktur genetik yang terdapat dalam puisi tersebut.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada struktur genetik yang terdapat dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō.

B. Landasan Teori

1. Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat hubungannya dengan kata *-poet* dan kata *-poem*. *Poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak (Tariga, 1993:4). Menurut Watts-Dunton (dalam Tarigan, 1993:7), puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam

bahasa emosional dan berirama. Sedangkan menurut Abercrombie (dalam Tarigan, 1993:7), puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna.

2. Struktur Pembentuk Puisi

Struktur pembentuk puisi menurut Djojoseuroto (2005:15), terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan (*versifikasi*). Sedangkan struktur batin puisi dibangun oleh gagasan pokok (*Subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*). Berikut penjelasan tentang struktur fisik dan struktur batin puisi.

a. Struktur Fisik Puisi

1). Diksi

Dalam menciptakan sebuah karya, khususnya puisi, penyair mempunyai kata-kata pilihan yang tepat dan sesuai

agar maksud yang ingin disampaikan bisa dipahami oleh pembaca. Untuk menunjang kepuistisan dalam sebuah puisi, maka dalam penggunaan kata-kata juga harus selektif. Pilihan kata dalam puisi disebut *diksi* (Pradopo, 2007:54).

2). Bahasa Kias (*Figurative Language*)

Bahasa kias dalam buku Pradopo yang berjudul *Pengkajian Puisi* disebut bahasa kiasan. Bahasa kiasan merupakan salah satu unsur kepuistisan dalam puisi. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2010:62). Pradopo juga membagi bahasa kiasan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah; Perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimi, sinekdok (*synecdoche*), dan allegori.

(a) Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata

pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, se, dan kata-kata pembandingan lainnya (Pradopo, 2010:62).

(b) Metafora

Metafora bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembandingan, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd, dalam Pradopo, 2010:66).

(c) Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2010:69).

(d) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan

sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2010:75). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa personifikasi adalah bahasa kias yang melukiskan benda-benda mati seolah-olah seperti manusia.

(e) Metonimia

Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd, dalam Pradopo, 2010:77).

(f) Sinekdok (*Synecdoche*)

Sinekdok adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdok ada dua macam, yaitu *part pro toto*: sebagian untuk keseluruhan, dan *totem pro parte*: keseluruhan untuk sebagian, Altenbernd (dalam Pradopo, 2010:78).

(g) Alegori

Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau

kejadian lain (Pradopo, 2010:71). Apabila sebuah cerita merupakan kiasan tentang suatu keadaan yang dalam realitas pernah terjadi, maka kiasan atau cerita itu disebut *allegori* (Atmazaki, 1993:58).

3). Pencitraan (*Imagery*)

Untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, serta untuk menarik perhatian dalam puisi, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran). Gambaran-gambaran ini disebut citraan (*imagery*), (Pradopo, 2010:79).

4). Persajakan (*Versifikasi*)

Peranan bunyi mendapat perhatian penting dalam menentukan makna yang dihasilkan puisi, jika puisi dibaca. Pembahasan bunyi dalam puisi menyangkut masalah rima, ritme, dan metrum. Rima (persajakan) berarti persamaan atau pengulangan bunyi, sedangkan ritme (irama) berarti bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Metrum adalah variasi tekanan kata atau

suku kata (Boulton, dalam Djojuroto, 2005:22).

b. Struktur Batin Puisi

1). Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti *cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes* (Djojuroto, 2005:24).

2). Perasaan

Dalam puisi terdapat ungkapan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran benci, cinta, dendam, dan sebagainya. *Rasa* atau *feeling* merupakan sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

3). Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Nada juga berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan

sikap penyair terhadap objek yang digarapnya. Nada yang berhubungan dengan pembaca (dalam hal ini peneliti selaku pembaca) adalah nada yang ditangkap oleh pembaca ketika membaca puisi (Djojoseuroto, 2005:25-26).

4). Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan berbeda dengan dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca terhadap tema yang dikemukakan pengarang (Djojoseuroto, 2005:27).

3. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik mendasarkan pendekatannya dengan dua prinsip pokok, yaitu struktur dan genetik. Pengertian struktur dalam strukturalisme tetap dipertahankan, tetapi kelemahan strukturalisme dikoreksi dengan memasukkan faktor genetik di dalam pemahaman sastra. Genetik karya sastra artinya asal-usul karya sastra itu, dalam

hal ini asal-usul karya sastra adalah pengarang dan latar belakang sejarah yang melatarbelakangi penciptaan sastra itu (Teeuw, dalam Djojoseuroto 2005:36-37). Pencetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucien Goldman seorang ahli sastra Perancis. Goldman menyatakan pentingnya faktor genetik sebagai pemberi makan totalitas karya sastra.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dan metode deskriptif. Metode analisis digunakan untuk mengupas data secara lengkap, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis atau kepustakaan yang berupa teks puisi *Jinrui no Izumi*

(人類の泉) karya Takamura Kōtarō. Data diperoleh dari kumpulan puisi Takamura Kōtarō dalam buku yang berjudul 高村光太郎詩集 (*Takamura Kōtarō Shishuu*) karya 伊藤信吉 (*Itou Shinkira*) yang diterbitkan oleh Shinchousa pada tahun 1950.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kepustakaan atau studi pustaka dengan menggunakan langkah-langkah seperti: membaca puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō secara berulang-ulang, memahami makna puisi tersebut beserta unsur-unsur pembangunnya, mengklasifikasikan data yang termasuk struktur fisik puisi dan struktur batin puisi, memahami biografi pengarang dan latar belakang pembuatan puisi tersebut yang merupakan struktur genetiknya.

4. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu: menerjemahkan puisi ke dalam bahasa Indonesia, memahami maknanya dalam setiap bait, mengklasifikasikan data. Lalu,

data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang telah dijabarkan. Setelah menemukan data yang tergolong struktur fisik puisi dan struktur batin puisi, kemudian digabungkan dengan struktur genetik puisi.

D. Analisis

1. Analisis Struktur Fisik Puisi

a. Diksi

Pilihan kata dalam puisi disebut *diksi*. Untuk menunjang kepuhitan dalam puisi digunakan diksi-diksi yang indah yang disebut dengan diksi puitis. Diksi puitis digunakan agar maksud penyair yang ingin disampaikan melalui puisi dapat tersampaikan baik, maka pemilihan kata dalam puisi harus tepat. Seperti halnya puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, dalam puisi ini terdapat beberapa diksi puitis yang digunakan Takamura Kōtarō di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) 今日もこの魂の^{たましい}加速^{かそくど}度を
(Bait kedua, baris pertama)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kedua, baris pertama di atas, terdapat kata *tamashii no kasokudo*, yang artinya adalah 'jiwa yang berlari

kencang'. Pada baris puisi ini, *kasokudo* sendiri berarti percepatan atau bisa dikatakan pergerakan yang cepat. Dalam hal ini, jika dikaitkan antarbaris puisinya, penyair ingin menunjukkan bahwa perasaannya semakin bergejolak ketika mengingat sang istri. Dengan kata lain, kata *tamashii no kasokudo* dapat mewakili perasaan gembira atau perasaan bahagia sang penyair yang ditunjukkan dengan bergejolaknya jiwa sang penyair.

2) そして極度の静寂をたもって
(Bait kedua, baris ketiga)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kedua, baris ketiga di atas, terdapat kata *kyokudo no seijaku* yang berarti kesunyian yang amat sangat. Kata *kyokudo* yang dalam bahasa Inggris berarti *extrem* ini digunakan oleh penyair untuk mempertegas suasana sunyi yang dirasakan oleh penyair. *Kyokudo no seijaku* atau kesunyian yang amat sangat, maksudnya adalah suasana yang benar-benar sunyi sepi. Dengan menggunakan kata *kyokudo*, pembaca dapat

memahami situasi saat itu, sehingga suasana dalam puisi ini pun dapat hidup.

3) あなたは海水の流動する力をもっています
(Bait ketiga, baris keempat)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait ketiga, baris keempat di atas, terdapat kata *kaisui no ryuudou suru chikara*, yang artinya 'kekuatan mengalirnya air laut'. Seperti yang kita ketahui, bahwa air laut yang mengalir memiliki kekuatan yang luar biasa kuat. Seperti itulah yang ingin disampaikan oleh penyair. Penyair ingin mengungkapkan bahwa kekuatan cinta sang istri sangat luar biasa kuat bagaikan kekuatan air laut yang mengalir, yang mampu meluluhkan hati dan mampu memberikan semangat dalam hidupnya.

4) 想像するのもおろかです
(Bait keempat, baris kedelapan)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait keempat, baris kedelapan di atas, terdapat kata *oroka* yang artinya adalah 'kebodohan'. Dalam bahasa Jepang, kata *oroka* merupakan kata

yang kasar dibandingkan dengan *baka* yang sama-sama mengandung arti kebodohan. Kata *oroka* juga dapat berarti dungu atau ketololan. Dalam baris puisi di atas, kebodohan yang dimaksudkan adalah sikap atau tindakan kedunguan atau ketololan sang penyair. Dengan menggunakan kata tersebut, penyair seakan ingin mengatakan bahwa membayangkan ketika sang istri tidak ada di sisinya adalah benar-benar tindakan kedunguan atau ketololannya.

- 5) そしてあなたの内には大きな愛の
せかい
世界があります
(Bait kelima, baris pertama)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kelima, baris pertama di atas, terdapat kata *ookina ai no sekai* yang berarti ‘dunia cinta yang besar’. Kata dunia digunakan untuk menunjukkan bahwa Chieko mempunyai dunia tersendiri. Dunia yang penuh cinta dan kasih sayang bagi Penyair. Dunia cinta yang mampu membuat penyair dapat bersentuhan dengan nafas kehidupan, dunia sebagai tempat penyair membenamkan diri dalam mata air

kehidupan, dan dunia yang dapat menyatukan keduanya.

- 6) 深いとほい人類の泉に肌をひたす
のです (Bait kelima, baris ketujuh)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kelima, baris ketujuh di atas, terdapat kata *jinrui no izumi ni hada wo hitasu* yang berarti ‘menenggelamkan diri dalam mata air kehidupan’. Peneliti mengartikan kata *jinrui no izumi* sebagai mata air kehidupan, yang dimaksudkan di sini adalah cintanya Chieko. Kata mata air digunakan oleh penyair untuk memperkuat kepuhitan puisinya karena mata air merupakan sumber air yang tidak akan pernah mati atau berhenti mengeluarkan air dibandingkan dengan air sungai atau yang lainnya.

b. Bahasa Kias

Selain diksi atau pilihan kata, dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō juga terdapat beberapa bahasa kias yang digunakan untuk memperkuat kepuhitan puisinya dan untuk mempertegas maksud dalam puisinya. Berikut analisis bahasa kias yang terdapat dalam puisi *Jinrui no*

Izumi (人類の泉) karya Takamura Kōtarō:

1. Metafora

Dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō peneliti menemukan adanya bahasa kias metafora, berikut analisisnya.

- 1) あなたは海水の流動する力をもっています
(Bait ketiga, baris keempat)

Penggalan puisi yang terdapat pada bait ketiga, baris keempat di atas, penyair menyamakan kekuatan cinta Chieko sama dengan kekuatan aliran air laut. Seperti yang kita tahu bahwa air laut memiliki kekuatan dahsyat yang tidak akan ada habisnya jika menyebutkan macam-macam kekuatannya. Seperti halnya dengan kekuatan air laut, kekuatan cinta Chieko yang dilukiskan dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan penyair.

- 2) 私は自分のゆく道の開路者です
私の正しさは草木の正しさです
ああ あなたは其を生きた眼で見られるのです
(Bait ketiga, baris kedua)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait ketiga, baris kedua di atas, peneliti menyamakan keberadaannya dengan keberadaan tanaman. Tanaman yang disebutkan adalah rumput dan pohon. Berdasarkan filosofinya, rumput dan pohon memiliki filosofi yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Rumput merupakan tanaman yang dapat bertahan hidup meskipun telah terinjak ataupun terlindas. Sedangkan dalam filosofi pohon, dikatakan bahwa pohon merupakan tanaman yang mempunyai banyak makna dalam setiap pertumbuhannya.

2. Perumpamaan Epos

Dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, peneliti juga menemukan adanya penggunaan bahasa kias perumpamaan epos. Berikut analisisnya.

- 1) Bait pertama:
世界がわかかわかしい緑になって
青い雨がまた降って来ます
この雨の音が
むらがり起こる生物のいのちのあらはれとなって
いつも私を堪らなくおびやかすのです

そして私のいきり立つ魂は
私を乗り越え私を逃れて
づんづんと私を作ってゆくのです
いま死んでいま生まれるのです

Pada penggalan bait pertama puisi di atas, pembandingnya adalah kehadiran Chieko. Dalam bait tersebut, penyair meneruskan sifat pembandingnya dengan menceritakan dalam setiap barisnya. Kehadiran Chieko dikatakan mampu membuat dunia menjadi hijau dan segar, hingga hujan pun dapat turun kembali, maksudnya adalah kehadiran Chieko membawa semangat dan menyegarkan atau memperbaiki kehidupan penyair. Kehadiran Chieko juga membangkitkan jiwa sang penyair dan membuatnya tidak sabar untuk terus memperbaiki hidupnya.

2) Bait kelima, baris ke 3-6:

.....
あなたを通じて再び人類の生きた
氣息に接します
ヒューマニティの中に活躍します
すべてから脱却して
ただあなたに向ふのです

Sedangkan pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kelima di atas,

penyair melanjutkan sifat pembandingnya dengan menunjukkan perubahan-perubahan yang dialami oleh penyair. Dengan keberadaan Chieko, penyair mampu bersentuhan dengan nafas kehidupan, dapat berkegiatan dalam kemanusiaan, serta mampu melepaskan diri dari segalanya dan hanya mengabdikan diri pada sang istri.

3. Personifikasi

Dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, peneliti menemukan adanya penggunaan bahasa kiasan personifikasi seperti yang tertera dalam kutipan bait berikut:

1) Bait kesatu, baris keenam:

.....
そして私のいきり立つ魂は
私を乗り越え私を逃れて

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait pertama, baris keenam di atas, penyair menggambarkan jiwanya yang seakan-akan bangkit. Kata bangkit yang seharusnya digunakan untuk raga manusia atau semangat manusia tetapi oleh penyair digunakan untuk jiwa. Seakan-akan penyair ingin menunjukkan bahwa jiwanya bisa bangkit dan dapat melakukan sesuatu.

2) Bait ke 2, baris pertama:

.....
今日もこの魂たましいの加速度かそくどを
自分ながら胸むねいっぱい感じていま
した

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kedua, baris pertama di atas, penyair menggambarkan jiwanya yang seakan-akan berlari kencang hingga ia merasakan penuh di dalam dada. Penyair berusaha mengibaratkan guncangan perasaan yang ia rasakan dengan sebuah kecepatan. Kata *kasokudo* menunjukkan suatu pergerakan yang cepat layaknya kecepatan yang dapat dilakukan oleh manusia atau sebuah mesin.

4. Allegori

Dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, peneliti menemukan adanya bait puisi yang tergolong bahasa kias allegori, berikut analisisnya.

1) 抱だきしめる様さまにあなたを思おもつめていま
ました

あなたはほんとうに私の半はんせん銭せんです
あなたが一番いちばんたしかに私の信しんを握にぎり

あなたこそ私の肉身つうれつの痛烈おつくを奥底おくそこか
ら分わかかつのです
私にはあなたがある
あなたがある

Dalam penggalan puisi yang terdapat pada bait kedua, baris ke-6 sampai ke-10 di atas, penyair tidak menyebutkan nama Chieko yang selaku pembandingnya, melainkan menggantikan dengan *anata*, dan diperjelas dalam setiap baris, sehingga pembaca dapat menyimpulkan bahwa *anata* yang dimaksudkan adalah Chieko. Pada penggalan bait di atas, dikatakan bahwa sosok *anata* adalah belahan jiwa penyair. Sosok *anata* juga merupakan satu-satunya yang menggenggam kepercayaan penyair, dan mampu memahami penderitaan yang dialami oleh penyair. Tanpa menyebutkan pembandingnya pun, pembaca dapat menyimpulkan bahwa *anata* yang dimaksudkan adalah Chieko.

c. Pencitraan

Untuk memperjelas gambaran dan memberi kesan hidup dan pada sebuah puisi, penyair menggunakan gambaran-gambaran yang disebut dengan pencitraan. Seperti yang telah diulas

pada bab landasan teori, gambaran-gambaran angan itu bermacam-macam, diantaranya adalah, imaji visual (*visual imagery*), imaji auditif (*auditory imageri*), imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*), imaji indera (*tacticle image, image of touch*), Pirine (dalam Djojuroto, 2005:21). Pada penelitian ini, peneliti menemukan banyaknya penggunaan pencitraan dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Imaji Visual (*Visual Imagery*)

Imaji visual adalah gambaran-gambaran penyair yang seakan-akan dapat dilihat oleh pembaca. Seperti yang terdapat dalam penggalan bait puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō berikut ini.

1) Bait pertama, baris keempat:

.....
お
 むらがりお起こる生物のいのちのあらは
 れとなって

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait pertama, baris keempat di atas, imaji visual ditunjukkan dengan adanya penggambaran *okoru seibutsu no*

inochi atau jiwa makhluk hidup yang bangkit. Dengan penggambaran tersebut pembaca seakan-akan dapat melihat bangkitnya jiwa seseorang yang tidak lain adalah jiwa penyair.

2) Bait kedua, baris kelima:

.....
きょくど せいじゃく
 そして極度の静寂をたもって
 ちっとすわってました
自然と涙が流れ

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kedua, baris kelima di atas, imaji visual ditunjukkan dengan adanya penggambaran *Shizen to namida ga nagare* yang artinya ‘Air mata mengalir dengan sendirinya’. Dengan penggambaran tersebut pembaca seakan-akan dapat melihat air mata yang mengalir, sehingga pembaca juga dapat menangkap perasaan penyair.

3) Bait ketiga, baris keempat:

.....
かいすい りゅうどう
 あなたは海水の流動する力をもつて
 います
こと
 あなたが私にある事は
びしょう
 微笑が私にあることです

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait ketiga, baris keempat di atas,

imaji visual ditunjukkan dengan adanya penggambaran *kaisui no ryuudou suru* atau air laut yang mengalir. Dengan penggambaran tersebut, penyair seakan-akan mengajak pembaca untuk membayangkan kekuatan air laut yang mengalir, atau juga dapat membayangkan hempasan ombak di laut yang merupakan salah satu pergerakan air laut.

2. Imaji Auditif (*Auditory Imageri*)

Imaji auditif adalah imaji suara atau bunyi yang didengar oleh pembaca ketika membaca puisi, seperti pada penggalan puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō berikut ini.

1) Bait pertama, baris ketiga:

世界がわかわかしい緑になって
 青い雨がまた降って来ます
この雨の音が
 むらがり起こる生物のいのちのあらは
 れとなって

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait pertama, baris ketiga di atas, terdapat imaji auditif yang digunakan oleh penyair. Penggunaan imaji ini ditunjukkan dengan kata *kono ame no oto* yang berarti ‘suara hujan ini’. Pada

baris puisi tersebut, pembaca seakan-akan dibuat membayangkan dan mendengar suara hujan yang menjadi harapan semua makhluk hidup untuk mulai bangkit.

3. Imaji Gerak (*Image of Movement* atau *Kinesthetic Image*)

Imaji gerak merupakan imaji gerakan yang dirasakan oleh pembaca ketika membaca puisi. Seperti yang terlihat pada penggalan puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō berikut ini.

1) Bait pertama, baris ke tujuh:

.....
 いつも私を堪らなくおびやかすので
 す
そして私のいきり立つ魂は
私を乗り越え私を逃れて
 づんづんと私を作ってゆくのです

Pada penggalan puisi yang terdapat pada bait pertama, baris ketujuh di atas, penggambaran imaji gerak ditunjukkan dengan kata *Soshite watashi no ikiri tatsu tamashiiwa, watashi wo norikoe watashi wo nogarete* yang artinya kemudian jiwaku mulai bangkit, melewati diriku dan melepas diriku. Kata tersebut menunjuk pada perubahan

hidup yang dialami penyair ketika bertemu dengan Chieko. Kata ‘jiwaku mulai bangkit’, dan kata ‘melewati diriku dan melepas diriku’ merupakan imaji gerak yang ditangkap oleh peneliti ketika membaca bagian bait tersebut.

2) Bait ke dua, baris pertama:

.....
 今日もこの ^{たましい}魂 ^{かそくど}の加速度を
 自分ながら胸 ^{むね}いっぱい感じていま
 した

Sedangkan pada penggalan puisi yang terdapat pada bait kedua, baris pertama di atas, penggambaran imaji gerak digambarkan dengan kata *Kyou mo kono tamashino kasokudo wo* yang artinya hari ini pun jiwaku berlari kencang. Pada kata tersebut, pembaca seakan-akan dapat melihat pergerakan jiwa seseorang yang bangkit yang dimaksudkan untuk menunjukkan perubahan hidup seseorang, yang tidak lain adalah penyair.

4. Imaji Indra (*Tacticle Image, Image of Touch*)

Imaji ini merupakan imaji penggambaran perasaan penyair yang ditangkap oleh pembaca dengan indra

sentuh. Dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō peneliti menemukan adanya penggunaan imaji indra, yang terdapat dalam bait berikut ini.

1) Bait kelima, baris ketujuh:

.....
 ,深いとほい人類の泉 ^{いずみ}に ^{はだ}肌をひた
 すのです
 あなたは私の ^{ため}為に生まれたのだ
 私にはあなたがある
 あなたがある
 あなたがある

Dalam penggalan puisi hyang terdapat pada bait keempat, baris ketiga di atas, penggunaan imaji indra sentuhan ditunjukkan dengan adanya ungkapan *Fukai tooi jinrui no izumi ni hada wo hitashu nodesu* yang artinya membasahi kulitku dalam mata air yang dalam dan jauh. Dengan ungkapan membasahi kulit, pembaca seakan-akan dapat merasakan sentuhan saat membasahi kulit.

d. Persajakan

Jika dikaitkan dengan teori, dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō ini peneliti tidak menemukan penggunaan persajakan

yang teratur dalam setiap barisnya. Sehingga puisi yang dihasilkan terkesan lebih bebas. Penyair lebih sering menggunakan akhiran *desu* di beberapa baris dalam puisinya. Akhiran ini hampir ada di setiap bait puisi ini, seakan-akan penyair ingin mengakhiri dan memenggal baitnya. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō tidak ada penggunaan persajakan yang teratur agar puisi terkesan lebih bebas.

2. Analisis Struktur Batin Puisi

a. Tema

Tema dalam sebuah puisi dapat diklasifikasikan dalam dua pokok yaitu tema dan subtema atau pokok pikiran. Simpulan dari keseluruhan puisi disebut 'tema', sedangkan simpulan dari setiap bait puisi disebut 'sub tema' atau 'pokok pikiran'. Dari sub-subtema yang telah ditemukan, dapat ditarik simpulan dari tema keseluruhan. Dari beberapa sub tema yang telah dianalisis, tema-tema yang diusung adalah tema tentang perubahan hidup, cinta sejati, kekuatan cinta, ketidakberdayaan tanpa cinta, dan

kehadiran cinta. Jika dikaitkan, isi dari keseluruhan puisi tersebut adalah tentang kekuatan cinta Chieko sebagai belahan jiwa penyair mampu merubah hidup sang penyair. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan tema keseluruhan yang terdapat dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, yaitu tentang 'kekuatan cinta (Chieko)', kekuatan cinta sebagai mata air kehidupan bagi Takamura Kōtarō.

b. Perasaan

Dalam puisi terdapat ungkapan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran benci, cinta, dendam, dan sebagainya. *Rasa* atau *feeling* merupakan sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Seperti yang terkandung dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, perasaan penyair sangat jelas terlihat dari setiap baris puisinya. Ia mengungkapkan perasaan bahagianya dengan adanya cinta sang istri di dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan di akhir bait puisinya, ia menyatakan bahwa

Chieko merupakan belahan jiwanya yang terlahir untuknya, maka peneliti menyimpulkan bahwa perasaan yang diungkapkan oleh penyair adalah ‘perasaan cinta’, karena dari awal bait hingga akhir bait penyair lebih sering menunjukkan perasaan cintanya kepada Chieko sang istri tercintanya.

c. Nada

Dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō, peneliti menemukan adanya penggunaan nada yang berhubungan dengan tema dan nada yang berhubungan dengan pembaca, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Nada yang Berhubungan dengan Tema

a). Nada Semangat

Peneliti menemukan adanya penggunaan nada semangat pada bait pertama dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō. Pada bait ini, penyair mengungkapkan bahwa dunia menjadi hijau dan segar, dan hujan pun turun kembali. Suara hujan ini menjadi wujud manusia yang mulai bangkit, dan selalu mengancam

ketidaksabarannya. Kemudian jiwanya mulai bangkit dan terus memperbarui dirinya lagi dan lagi hingga ia mengatakan ‘sekarang mati, sekarang aku terlahir kembali’.

b). Nada Terharu

Peneliti menemukan adanya penggunaan nada terharu pada bait kedua dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō. Pada bait ini penyair menceritakan bahwa hari ini pun jiwanya seakan berlari kencang, hingga ia merasakan penuh di dalam dada, kemudian dalam keheningan yang sangat amat ia duduk terdiam. Lalu, air mata pun mengalir dengan sendirinya. Ia memikirkan Chieko seakan-akan memeluknya. Adanya Chieko dalam hidupnya adalah sebagai belahan jiwanya dan hanya Chiekolah yang paling memahami penderitaannya dari dasar yang paling dalam.

c). Nada Bahagia

Selain nada terharu dan nada terpesona, adapun nada bahagia yang peneliti temukan pada bait terakhir dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō. Pada bait

tersebut, penyair mengungkapkan bahwa ia tidak lagi merasa sedih dengan kesendirian yang ia rasakan, tetapi jika tidak ada Chieko dalam hidupnya, membayangkannya pun ia tidak bisa. Menurutnya itu adalah suatu kebodohan jika ia lakukan. Ia juga mengatakan bahwa di dalam diri Chieko terdapat dunia cinta yang besar yang membuatnya mampu bersentuhan dengan nafas kehidupan, mampu berkegiatan dalam kemanusiaan, dan mampu melepaskan diri dari segalanya hanya untuk Chieko. Baginya, Chieko memang terlahir hanya untuknya.

2. Nada yang Berhubungan dengan Pembaca

a). Nada Filosofis

Dalam nada yang berhubungan dengan pembaca, peneliti menemukan adanya penggunaan nada filosofi pada bait ke tiga dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō ini. Pada bait tersebut, penyair mengungkapkan bahwa ia adalah pelopor jalannya sendiri, dan kebenarannya bagi Chieko adalah kebenaran rumput dan pohon yang secara harfiahnya memiliki banyak filosofi. Penyair juga menyatakan

bahwa Chieko memiliki kekuatan aliran air laut dan selalu membawa kebahagiaan dalam hidupnya.

b). Nada Sindiran

Selain nada filosofis, peneliti juga menemukan adanya penggunaan nada sindiran pada bait keempat dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō. Pada bait ini penyair mengungkapkan bahwa ia tidak lagi merasa sedih dengan kesendiriannya, tetapi jika tidak ada sang istri membayangkannya pun ia tak bisa, dan membayangkannya pun adalah hal bodoh atau ketololan jika ia lakukan. Menurut peneliti, kata kebodohan atau ketololan itu adalah nada sindiran yang ditujukan penyair kepada dirinya sendiri, bahwa membayangkan saat istrinya tidak ada adalah suatu tindakan ketololannya.

c). Nada Serius

Nada serius merupakan nada yang berhubungan dengan pembaca yang ditemukan oleh peneliti dalam bait kedua dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō. Pada bait tersebut, penyair mengungkapkan bahwa seolah-olah jiwanya berlari kencang

hingga terasa penuh dalam dada. Air matanya pun mengalir dengan sendirinya saat ia memikirkan Chieko seolah-oleh memeluknya. Ia juga mengatakan bahwa Chieko adalah belahan jiwanya yang paling dapat menggenggam kepercayaannya dan mampu memahami penderitaannya dari dasar yang paling dalam. Dari uraian ungkapan perasaan penyair pada bait kedua tersebut, pembaca dapat menangkap adanya keseriusan penyair dalam mengungkapkan perasaannya.

d. Amanat

Amanat yang terkandung dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Carilah cinta yang mampu membawa perubahan positif dalam hidupmu. Amanat ini di ambil dari bait pertama dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō.
2. Pilihlah jalan hidupmu sendiri, karena diri sendiri adalah penentu jalan yang terbaik. Amanat ini di ambil dari bait ketiga dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō.

3. Menghargai dan menjaga yang dimiliki saat ini itu lebih baik daripada mencari yang terbaik.

E. Simpulan

1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dibahas, maka simpulan penelitian tentang *Struktur Genetik Puisi Modern Jepang Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō adalah sebagai berikut.

a. Struktur Fisik Puisi

- 1) Diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh penyair di antaranya adalah; *kassokudo*, *kyokudo*, *kaisui*, *oroka*, *sekai*, dan *izumi*.
- 2) Bahasa kias yang digunakan penyair adalah metafora, perumpamaan epos, personifikasi, dan allegori.
- 3) Pencitraan yang terdapat dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō adalah *okoru seibutsu no inochi*, *shizen to namida ga nagare*, *kaisui no ryuudou suru*, *ame no oto*, *ikiri tatsu tamashii*, dan *tamashii no kasokudo*, *hada wo hitasu*.

2. Struktur Batin Puisi

- 1) Puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō ini bertemakan tentang kekuatan cinta.
- 2) Perasaan yang terkandung dalam *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō adalah perasaan cinta.
- 3) Nada yang terdapat dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō yaitu nada semangat, nada terharu, nada bahagia, nada filosofis, nada sindiran, dan nada serius.
- 4) Amanat yang dapat dipetik dalam puisi *Jinrui no Izumi* (人類の泉) karya Takamura Kōtarō antara lain;
(1) Carilah cinta yang mampu membawa perubahan positif dalam hidupmu. (2) Pilihlah jalan hidupmu sendiri, karena diri sendiri adalah penentu jalan yang terbaik. (3) Menghargai dan menjaga yang dimiliki saat ini itu lebih baik daripada mencari yang terbaik.

2. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata

sempurna. Namun, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti juga berharap kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya dan dapat diperluas ruang lingkup penelitiannya. Dengan demikian hasil penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Alice-chan-world.blogspot.com. Diakses pada 07 Maret 2015, 09:33.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Itou, Shinkira. 1950. *Kōtarō Shishuu*. Tokyo: Shinchousha.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mandah, Darsimah, dkk. 1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Grasindo.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Takamura, Kotaro. 1978. *Chiekosho* (diterjemahkan oleh Soichi Furuta). Tokyo: Kodansha International Limited.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman, J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winandari, Arie. 2007. *Gejala Scizofrenia Tokoh Chieko Dalam Chieko's Sky (Chiekosho) Karya Takamura Kotaro (Kajian Psikologis)*. Skripsi. digilibunesa.org. diakses pada 28 April 2015, 10:45